

KESADARAN PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN GREEN SCHOOL UNTUK MENDUKUNG ESD (EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT)

Via Alissa¹, Septia Eka Wulandari², Hadi Purwanto³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan IPA

Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: ¹190603022@student.umri.ac.id, ²190603006@student.umri.ac.id,
³hadipurwanto@umri.ac.id

Abstrak

Education for Sustainable Development bertujuan untuk mengembangkan keterampilan generasi penerus bumi agar mampu menjaga keberlangsungan lingkungan di masa yang akan datang. ESD umumnya berfokus pada pengembangan dan penguatan kompetensi individu peserta didik, dimana memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam proses pembangunan berkelanjutan dari berbagai dimensi. Pendekatan Education for Sustainable Development (ESD) sangat penting dalam pendidikan untuk menanamkan pengetahuan serta) menjadi langkah konkrit pemerintah untuk mengatasi permasalahan lingkungan pada saat ini. ESD muncul menjadi beberapa kajian seperti : 1) pendidikan lingkungan; 2) pendidikan global/pendidikan untuk tanggung jawab global; 3) pendidikan kewarganegaraan/pendidikan politik; 4) pendidikan melawan kekerasan dan rasisme; 5) pendidikan kesehatan serta banyak sekali kontribusi dalam literatur tentang ESD yang mengidentifikasi keterampilan dan pola pikir sebagai cara untuk memberdayakan individu untuk memulai dan melakukan perubahan, Artinya, dalam praktiknya, memungkinkan peserta didik untuk mengukur kesadaran peserta didik Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kompetensi-kompetensi ESD dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran. hasil penelitian menemukan bahwa pada indikator sosial lingkungan, dan ekonomi diperoleh persentase yang paling besar pada indikator ekonomi dengan perolehan sebesar 83%, kemudian di ikuti oleh indikator sosial dengan perolehan sebesar 80% dan persentase yang paling rendah yaitu pada indikator lingkungan dengan jumlah perolehan sebesar 79%.

Kata kunci: Kesadaran Peserta Didik, Education For Sustainable Development, Green School.

Abstract

The aim of education for sustainable development will be to give the next generation with the skills and knowledge they need to preserve protecting the environment. Students' individual competencies are generally developed and strengthened as part of ESD, enabling them to participate to and contribute in the sustainable development process from a variety of angles. The Education for Sustainable Development (ESD) method is crucial for educating students and is a practical measure government has taken to manage today's environmental problems. ESD turned up in a number of investigations, including: 1) Environmental education; 2) Global education/education for global responsibility; 3) Civic education/political education; 4) Education against violence and racism; 5) Health Education; as well as many contributions in the literature on ESD that identify skills and mindsets as a way to empower individuals to initiate and make changes. That kind of enables learners to measure students' awareness. - Learning can integrate ESD competences. According to the study's findings, social and environmental indicators surpassed economic ones in terms of percentage gained, with an

average gain of 83 %, followed by social indicators with an average gain of 80%, and environmental indicators with an average gain of 79%.

Keywords: *Student Awareness, Education For Sustainable Development, Green School.*

1. Pendahuluan

Peluang pengembangan profesional bagi pendidik perlu mendapat perhatian dan pendanaan khusus, Koordinasi yang lebih baik dari jaringan yang ada dipandang sangat penting untuk menghindari pemborosan sumber daya melalui duplikasi dan penemuan kembali roda Pelatihan dan peningkatan kapasitas pendidik di semua tingkatan termasuk kepala lembaga akademik diperlukan untuk mengatasi ketidakadilan dalam organisasi. Lembaga khusus di ESD dan jaringan pendukungnya sangat dibutuhkan. Kurikulum 2013 pada mata Nasional (2010-2014) menyatakan komitmen terhadap ESD (*Education For Sustainable Development*). Adapun dalam program ESD ini, tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan setiap pelajar mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan yang memastikan komitmen seumur hidup untuk perubahan berkelanjutan dan untuk membuat hidup mereka sendiri lebih berkelanjutan[1]. Pentingnya menjaga kelestarian bumi dari kerusakan kelangsungan hidup manusia semua aspek pembangunan perlu memperhatikan kelestarian lingkungan. PBB melalui UNESCO mengembangkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan *Education For Sustainable Development* ESD dengan 4 (empat) kegiatan pokok yaitu. 1. Mengajar pembangunan berkelanjutan (*teach sustainable development*), 2. Mendorong penelitian tentang pembangunan berkelanjutan (*encourage research on sustainable development*). 3. sekolah hijau dan lingkungan local sebagai upaya berkelanjutan (*green campuses and support local sustainability efforts*) dan 4. Terlibat dan berbagi informasi dengan jaringan internasional (*engage and share information with international network*). [2].

Selain itu ESD (*Education For Sustainable Development*) muncul menjadi beberapa kajian seperti: 1) pendidikan lingkungan; 2) pendidikan global/pendidikan untuk tanggung jawab global; 3) pendidikan kewarganegaraan/pendidikan politik; 4) pendidikan melawan kekerasan dan rasisme; 5) pendidikan kesehatan. [3]. Tidak hanya itu ESD juga mencakup penanaman sikap, perspektif dan nilai yang memandu manusia untuk menjalani hidup berkelanjutan dengan memperhatikan kehidupan untuk generasi berikutnya.

Mencapai transisi menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan, perlu mengubah nilai, perilaku, dan kepercayaan masyarakat Dimana masyarakat harus mengatasi tantangan lingkungan, social dan ekonomi yang mengancam kesejahteraannya. Cara untuk mengatasi tantangan harus berfikir dan bertindak secara berkelanjutan [4]. ESD (*Education For Sustainable Development*) mengintegrasikan sistem pendidikan berkualitas dengan target dan hasil pembelajaran yang terukur untuk menjadi landasan dari Program Aksi Global sebagai jalur untuk reformasi dan peningkatan pendidikan global. [5].

ESD (*Education For Sustainable Development*) memandang masalah dengan berdasarkan pada tiga pilar yaitu: lingkungan, sosial dan ekonomi [6]. Pilar tersebut tentunya memiliki keterkaitan dengan isu global, dan juga berkaitan dengan keberlanjutan hidup manusia. Sehingga dengan adanya konteks ESD (*Education For Sustainable Development*) ini diharapkan peserta didik akan memiliki *sustainability awareness* atau kesadaran akan keberlanjutan terutama dalam menghadapi permasalahan global, dan juga memikirkan secara kritis bagaimana cara untuk mengatasi suatu permasalahan dengan memerhatikan dampak yang akan ditimbulkan pada berbagai aspek kehidupan.

ESD (*Education For Sustainable Development*) membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap untuk mengolah informasi, mengambil

keputusan dan membuat tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, kelangsungan ekonomi, dan masyarakat yang adil untuk generasi saat ini dan yang akan datang [7]. selanjutnya [8], menyatakan ESD (*Education For Sustainable Development*) sangat potensial untuk menghubungkan jarak yang terpisah antara bisnis dengan kelas yang ada di sekolah, juga antara kelas di sekolah dengan masyarakat. Sehingga dengan hubungan yang erat, lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia diharapkan akan terus terjaga dan mampu mendukung kebutuhan manusia di masa yang akan datang. Selain itu juga dengan adanya pembelajaran dengan Penerapan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, semacam itu diharapkan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat menjadi lebih bermakna dan dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir ke depan serta memiliki kesadaran atas nilai-nilai berkelanjutan (*sustainability awareness*).

Sebagai guru bidang studi pendidikan biologi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan peserta didik akan memiliki kesadaran atas nilai-nilai keberlanjutan (*sustainability awareness*). Sebaiknya *Sustainability awareness* dibangun sejak dini karena *Sustainability awareness* merupakan komponen yang sangat penting untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, terkhususnya pada program *green school*. Adapun konsep *green school* mengajak seluruh warga sekolah untuk membentuk gaya hidup agar lebih jauh peduli dan melestarikan lingkungan. Sekolah yang sejatinya berperan sebagai lembaga penanaman nilai-nilai kepada peserta didik untuk menjaga melestarikan kehidupan ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki komitmen secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Karenanya, tampilan fisik sekolah ditata secara ekologis sehingga menjadi wahana pembelajaran bagi seluruh warga sekolah untuk bersikap arif dan berperilaku lebih ramah lingkungan. Melihat kondisi lingkungan sekitar saat ini, konsep *green school* sangat penting untuk diimplementasikan secara lebih luas. Berbagai bencana alam yang terjadi seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya, sebagian besar diakibatkan oleh perbuatan manusia yang merusak ekosistem lingkungan. Selain berserah diri pada-Nya, tentu saja perlu dilakukan upaya penyadaran agar manusia makin ramah pada lingkungan.[9] Di sinilah, konsep *green school* dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan menjadi penting dan strategis.

Sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan terkait proses pembelajaran mengarahkan pada upaya pembentukan perilaku siswa yang peduli lingkungan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Sementara itu, lingkungan sekolah dijadikan wahana pembiasaan perilaku peduli lingkungan sehari-hari. Dengan demikian, kedua aspek tadi, menuju pada satu tujuan yaitu internalisasi atau pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang baik tentang perilaku peduli lingkungan di sekolah diharapkan mampu meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sehingga tingkat partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan juga tinggi begitu pula sebaliknya[10]. Kegiatan *green school* dapat dimulai dengan kegiatan yang sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, memanfaatkan ketersediaan air secukupnya dan mencintai hewan serta alam sekitar. [11]. Pada program *green school* ada lima kegiatan utama yang harus dilakukan. 1. Pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan. 2. Pengembangan pendidikan berbasis komunitas. 3. Peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitarnya, 4. Pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan dan 5. Pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan.[12]. Adapun keuntungan dalam menerapkan *green school* selain memberikan pemahaman ramah lingkungan sejak dini juga dapat memberikan daya tarik tersendiri terhadap sekolah yang menerapkannya. [13]. dan harapannya dengan adanya program *green school* ini peserta didik bisa belajar aktif dan belajar lebih efektif serta peserta didik bisa konsisten ketika belajar suatu konsep yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, untuk itu Kepedulian terhadap lingkungan ke depan menjadi catatan penting yang harus diperhatikan secara serius oleh seluruh elemen baik dari pemerintah,

lembaga sosial masyarakat (LSM), maupun masyarakat sehingga tanggung jawab ini menjadi tanggung jawab bersama

Di Indonesia untuk mewujudkan peran sekolah dalam membangun kesadaran peserta didik saat ini dikembangkan konsep *green school* yang di aplikasikan melalui program adiwiyata. Program Adiwiyata ini merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan melalui pendidikan. Sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata. Dalam mencapai tujuan program Adiwiyata, ditetapkan 4 komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yakni (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, (4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. . Keempat komponen tersebut berperan dalam mengondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik untuk selalu peduli terhadap lingkungan melalui pembiasaan. Sekolah Adiwiyata adalah diharapkan untuk mewujudkan warga sekolah bertanggung jawab untuk melindungi dan mengelola lingkungan melalui sekolah yang baik tata kelola untuk mendukung keberlanjutan perkembangan[14]

2. Metode Penelitian

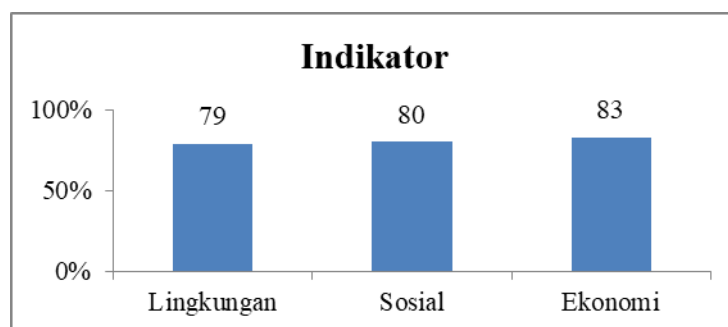
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian ini menghasilkan temuan-temuan melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Populasi peserta didik SMA. Sampel dipilih dengan kriteria peserta didik sebanyak 80 responden. Metode pengumpulan data digunakan kuesioner yang berisikan tiga indikator yang diukur, yaitu indikator lingkungan, indikator sosial dan indikator ekonomi (Tabel 1). Teknik analisis data yang perlu dilakukan yaitu melakukan skoring terhadap jawaban para responden. Setelah itu, dilakukan tabulasi data agar lebih ringkas, mudah diliat dan memudahkan pengamatan data. Kemudian hasil skor dijumlahkan dicari persentase setiap sub-indikator.

Aspek	Indikator
Kesadaran Praktik	Mempraktikan keberlanjutan terhadap bencana lingkungan
Keberlanjutan	Mempraktikan keberlanjutan terhadap hemat penggunaan uang
	Mempraktikan keberlanjutan terhadap persatuan dan kesatuan disekitar
Kesadaran Perilaku Dan Sikap	Berperilaku dan sikap terhadap pencegahan dan penanggulangan bencana alam
	Berperilaku dan bersikap terhadap penggunaan uang
	Berperilaku dan bersikap persatuan dan kesatuan disekitar
Kesadaran Emosional	Memiliki kesadaran emosional terhadap bencana lingkungan

Aspek	Indikator
	Memiliki kesadaran emosional terhadap penggunaan uang
	Memiliki kesadaran emosional terhadap persatuan dan kesatuan

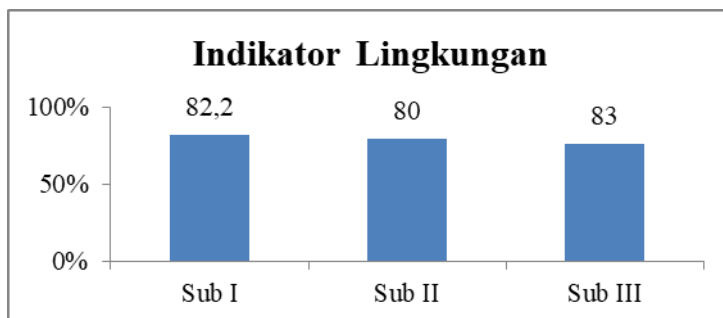
3. Hasil dan Pembahasan

Indeks perilaku ketidakpedulian Hidup (IPKLH) tahun 2017 sebesar 0,51 (nilai IPKLH semakin mendekati 1 berarti semakin tinggi tingkat ketidakpedulian lingkungan, semakin kecil nilai IPKLH (mendekati 0) menunjukkan semakin peduli terhadap lingkungan. (Budi, et. al, 2021). berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan persepsi peserta didik SMA Jurusan IPA tentang kesadaran penerapan green school untuk mendukung ESD (*Education For Sustainable Development*) berada pada kategori sangat baik dengan persentase yaitu 81%. Hasil penelitian berfokus pada aspek-aspek pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang diturunkan dari indikator pembangunan berkelanjutan (lingkungan, sosial dan ekonomi). Hal ini dilakukan karena Saat ini, Indonesia juga masih tetap memiliki masalah tentang lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada kerusakan lingkungan[14]. Temuan kami mengkonfirmasi premis bahwa kepala sekolah memainkan peran kunci dalam proses penerapan ESD di sekolah, seperti yang diharapkan berdasarkan temuan penelitian efektivitas sekolah dan studi sebelumnya tentang kepemimpinan sekolah untuk ESD (*Education For Sustainable Development*), dan Program sekolah terkait ESD sebagai implementasi ESD di Sekolah Adiwiyata dan sekolah berbasis ESD beragam. Data program sekolah dianalisis dan dikategorikan berdasarkan implementasi ESD (*Education For Sustainable Development*)



GAMBAR 1. Grafik Hasil Persentase Setiap Indikator

Indikator Lingkungan

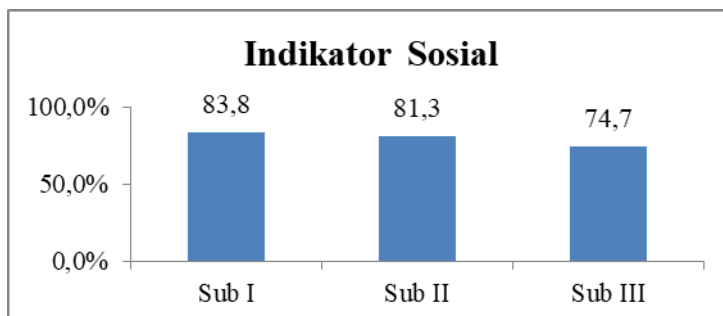


GAMBAR 2. Grafik Hasil Persentase Setiap Sub-Indikator

Indikator lingkungan yang diukur menggunakan 3 sub indikator. Adapun pada sub indikator memperhatikan keberlanjutan terhadap bencana lingkungan dengan capaian persentase sebesar 82,2% selanjutnya diikuti oleh sub indikator mempraktikkan keberlanjutan terhadap hemat penggunaan uang sebesar 79,7% dan rasio paling rendah yaitu pada sub indikator mempraktekkan keberlanjutan terhadap persatuan dan kesatuan di sekitar sebesar 76,3%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa persentase pada masing masing sub indikator tidak terlalu jauh perbedaannya hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki persepektif yang seimbang antar sub indikator.

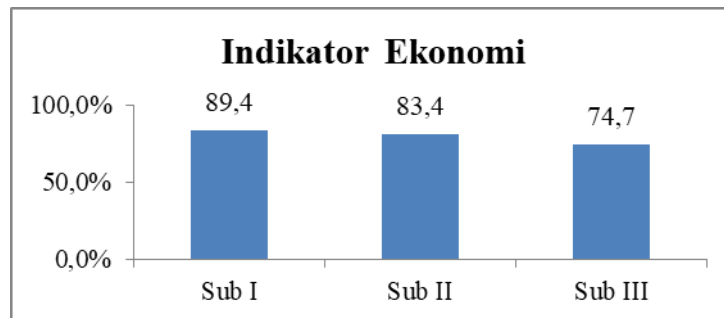
Indikator Sosial



GAMBAR 3. Grafik Hasil Persentase Setiap Sub-Indikator

Indikator sosial yang diukur menggunakan 3 sub indikator. Adapaun pada sub indikator berperilaku dan sikap terhadap pencegahan dan penagulangan bencana alam dengan capaian persentase sebesar 83,8%, selanjutnya diikuti oleh sub indikator berperilaku dan bersikap terhadap penggunaan uang sebesar 81,3% dan respon paling rendah yaitu pada sub indikator berperilaku dan bersikap persatuan dan kesatuan disekitar dengan capaian persentase sebesar 74,7%.

Indikator Ekonomi



GAMBAR 4. Grafik Hasil Persentase Setiap Sub-Indikator

Indikator ekonomi yang diukur menggunakan 3 sub indikator. Adapun pada sub indikator memiliki kesadaran emosional terhadap bencana lingkungan dengan capaian persentase sebesar 89,4%, selanjutnya diikuti oleh sub indikator memiliki kesadaran emosional terhadap penggunaan uang sebesar 83,4% dan respon paling rendah yaitu pada sub indikator memiliki kesadaran emosional terhadap persatuan dan kesatuan dengan capaian persentase 74,7%.

Hasil penelitian ini selaras dengan tuntutan abad 21 yang mempengaruhi semua sistem kehidupan dimana perlu diseimbangkan dengan adanya pemahaman *sustainability*. *Sustainability* merupakan strategi dan kebijakan pendidikan nasional yang memiliki peran dalam menumbuhkan pemahaman tentang keberlanjutan dan kesinambungan antara lingkungan, sosial budaya dan ekonomi.

Penelitian tentang upaya mengimplementasikan ESD lembaga pendidikan di antaranya adalah sekolah Adapun sekolah memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dalam menerapkan ESD . Dengan demikian ESD penting untuk diimplementasikan di sekolah dalam upaya merubah kesadaran public terhadap keberlanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari 3 indikator yang telah dianalisis maka diperoleh persentase yang paling besar pada indikator ekonomi dengan perolehan sebesar 83%, kemudian di ikuti oleh indikator sosial dengan perolehan sebesar 80% dan persentase yang paling rendah yaitu pada indikator lingkungan dengan jumlah perolehan sebesar 79%. Berdasarkan dari nilai persentase setiap indikator bisa dilihat bahwa perbedaan nilai pada setiap indikator tidak terlalu jauh hal tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki keterkaitan dalam ESD (*Education For Sustainable Development*).

Daftar Pustaka

- [1] N. B. Segera, "EDUCATION for SUSTAINABLE DEVELOPMENT (ESD) SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN KELESTARIAN LINGKUNGAN," *SOSIO Didakt. Soc. Sci. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–30, 2015, doi: 10.15408/sd.v2i1.1349.
- [2] A. Priatna, "Manajemen Sekolah Adiwiyata (Green School) (Best Practice pada SMPS Terpadu Lampang Subang)," *J. Soshum Insentif*, no. 3, pp. 37–43, 2020.
- [3] I. Álvarez Etxeberria, E. Ortas, and S. Schaltegger, "Innovative Measurement for Corporate Sustainability," *Sustain. Dev.*, vol. 25, no. 2, pp. 111–112, 2017, doi: 10.1002/sd.1665.

- [4] A. Mohanty, "Education for sustainable development: A conceptual model of sustainable education for India," *Int. J. Dev. Sustain.*, vol. 7, no. 9, pp. 2242–2255, 2018.
 - [5] D. A. Indrati and P. P. Hariadi, "ESD (EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT)," pp. 371–382, 2016.
 - [6] N. & Hidayah and Mucharommah Sartika Ami, "JKPI : Jurnal Kajian Pendidikan IPA," *JKPI J. Kaji. Pendidik. IPA*, vol. 1, no. 2, pp. 53–61, 2021.
 - [7] ABD. SYAKUR, "Education for sustainable development (ESD) sebagai respon dari isu tantangan global melalui pendidikan berkarakter dan berwawasan lingkungan yang diterapkan pada sekolah dasar, sekolah menengah dan kejuruan di kota malang," *Eduscience*, vol. 1, no. 1, pp. 37–47, 2017.
 - [8] D. Rosyidi, "Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif," *Tasyri` J. Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, vol. 27, no. 1, pp. 1–13, 2020, doi: 10.52166/tasyri.v27i1.79.
 - [9] M. Ine Rahayu Purnamaningsih, "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan," *J. Ilm. Wahana Pendidik.* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, vol. 7, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.5281/zenodo.6370971.
 - [10] L. Oktamarina, "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang," *J. Ilm. Potensia*, vol. 6, no. 1, pp. 37–44, 2021.
 - [11] M. Kristiawan, N. Maryanti, and H. Fitria, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School Di Smk Negeri 2 Muara Enim," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, p. 210, 2019, doi: 10.31851/jmksp.v4i2.2912.
 - [12] U. Rahmah, "Pengaruh Penerapan Green School Terhadap Minat Belajar Siswa di SMPN 26 Surabaya," *AT-TURAS J. Stud. Keislam.*, vol. 4, no. 2, pp. 153–171, 2018, doi: 10.33650/at-turas.v4i2.330.
 - [13] T. P. Rafendi, R. E. Pridana, and L. H. Maula, "Jurnal perseda," *J. Persada*, vol. III, no. 3, pp. 115–120, 2020.
 - [14] R. Setianingtias, M. Baiquni, and A. Kurniawan, "Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Modeling Indicators of Sustainable Development Goals in Indonesia," *J. Ekon. dan Pembang.*, vol. 27, no. 2, pp. 61–74, 2019.
-